



Jurnal Abmas

Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ABMAS>



Pendekatan participatory rural appraisal dalam mengembangkan kemampuan literasi bagi masyarakat di Desa Cibeureum Wetan Sumedang

Lilis Widaningsih¹, Elly Malihah², Vina Adriany³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
liswida@upi.edu¹, ellyms@upi.edu², vina@upi.edu³

ABSTRACT

This article aims to explain community service activities in Cibeureum Wetan Village, Sumedang, which aim to improve community literacy skills. The approach used in this activity is the participatory rural appraisal approach, which adopts the critical theory proposed by Paulo Freire. The approach emphasizes a bottom-up approach, where participants are seen as individuals who have a voice and agency so that they are able to make decisions that benefit themselves and their environment. The activity results show that residents' participation and sense of ownership towards literacy development programs have increased through a participatory approach. The results of this activity also emphasize that the approach to village development programs should start from an awareness that village communities have the full right to determine the form of full participation for their village.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 7 Sep 2023

Revised: 13 Nov 2023

Accepted: 20 Nov 2023

Available online: 4 Dec 2023

Publish: 22 Dec 2023

Keywords:

community service; literacy;
participatory rural assessment;
village

Open access 

Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud menjelaskan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan participatory rural appraisal di mana pendekatan ini mengadopsi teori kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Pendekatan menekankan kepada pendekatan yang bottom-up, di mana partisipan dilihat sebagai individu yang memiliki suara dan agensi sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang partisipatoris, keikutsertaan dan rasa memiliki warga terhadap program pengembangan literasi mengalami peningkatan. Hasil dari kegiatan ini juga menegaskan bahwa pendekatan program-program pembinaan desa hendaknya berangkat dari sebuah kesadaran bahwa masyarakat desa memiliki hak penuh untuk menentukan bentuk partisipasi penuh bagi desa mereka.

Kata Kunci: desa; literasi; pengabdian kepada masyarakat; penilaian pedesaan partisipatif

How to cite (APA Style)

Widaningsih, L., Malihah, E., & Adriany, V. (2023). Pendekatan participatory rural appraisal dalam mengembangkan kemampuan literasi bagi masyarakat di Desa Cibeureum Wetan Sumedang. *Jurnal Abmas*, 23(2), 55-64.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Lilis Widaningsih, Elly Malihah, Vina Adriany. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: liswida@upi.edu

INTRODUCTION

Kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh masyarakat di abad-21. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa saat ini kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih belum menggembirakan. Hasil tes PISA pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia berada pada posisi 62 dari 70 negara yang menjadi *respondent test* (lihat: <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>). Hal ini tentu menunjukkan bahwa perlu berbagai upaya yang lebih masif dan strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia.

Kemampuan literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan cetakan dan bahan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks (Bu'ulolo, 2021). Tidak heran, apabila melihat definisi tersebut, maka kemampuan membaca, menulis sekaligus memahami teks menjadi sebuah capaian yang diharapkan muncul dari kegiatan pengembangan literasi. Meskipun beberapa kajian menunjukkan perluasan makna dari literasi, akan tetapi kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis tetap menjadi prioritas utama dari kegiatan literasi (Bartlett, 2008).

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengembangan literasi bagi orang dewasa. Kemampuan literasi orang dewasa di daerah pedesaan di Turki mengalami peningkatan setelah dilakukan program yang menggunakan pendekatan *Functional Adult Literasi Program* (FALP) (Durgunoğlu, Öney, and Kuşçul, 2003). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rogers dan Street dalam bukunya yang berjudul “*Adult Literasi and Development: Stories from the field*” menunjukkan bahwa program-program kemampuan pengembangan literasi bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengedepankan aspek praktis dari sebuah literasi (*literasi in practice*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Reder pada tahun 2010 dalam bukunya yang berjudul “*Adult Literacy Development and Economic Growth*” bahkan menunjukkan bahwa dampak dari keberhasilan program literasi bagi orang dewasa akan bertahan cukup lama dan dapat memberikan keuntungan sosial-ekonomi bagi sebuah negara.

Di Indonesia sendiri, penelitian yang membahas mengenai pengembangan program literasi bagi orang dewasa masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian di tanah air tentang literasi masih lebih banyak difokuskan kepada pengembangan literasi untuk anak usia taman kanak-kanak (Fajriyah, 2018; Rohman, 2017) dan sekolah dasar (Batubara & Ariani, 2018; Saadati & Sadli, 2019; Suyono et al., 2017; Teguh, 2020). Sehingga artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dengan mengemukakan program pengembangan literasi bagi orang dewasa di daerah pedesaan. Artikel ini sendiri berasal dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para penulis yang merupakan tim dari Pusat Kajian dan Pengembangan Peranan Wanita, Gender, dan Perlindungan Anak, Universitas Pendidikan Indonesia.

Literature Review

Pendekatan Kritis dalam Melakukan Pendampingan ke Masyarakat Pedesaan

Artikel ini mengadopsi teori kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Paulo Freire terkenal dengan teori pendidikan yang humanis, demokratis, dan partisipatoris sebagaimana dijelaskan dalam bukunya “*Pedagogy of the Oppressed*”. Inti dari pendekatan yang diusung oleh Freire menekankan kepada pendekatan yang *bottom-up*, di mana *participant* dilihat sebagai individu yang memiliki suara dan *agency* sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Setiap individu memiliki “*fund of knowledge*” yang memungkinkan mereka untuk mengonstruksi ilmu pengetahuan dan mengadaptasikannya dalam konteks kehidupan mereka (Moll et al., 1992). Paradigma teori kritis ini merekognisi individu sebagai sosok yang mengalami pengalaman dan tugas seorang fasilitator adalah mengenali dan mengembangkan pengalaman individu tersebut menjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) (Phu, 2019).

Dalam pendekatan kritis ini, individu tidaklah dipandang sebagai sebuah rekening kosong. Paolo Freire secara tegas menyangkal konsep *deposit banking theory* yang menempatkan individu sebagai makhluk yang kosong, tidak memiliki pengetahuan, dan tugas guru atau fasilitator adalah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam teori kritis yang diusung oleh Freire yang dikutip dalam buku karya Rawson yang berjudul “*Learning to Become a Subject: A hermeneutic phenomenological study of students in a waldorf (Steiner) school in Germany*”, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses dialektik dan *hermeneutic* yang memungkinkan terjadinya proses dialog antara peserta didik dan pengajar. Peserta dan pengajar terlibat dalam proses bersama-sama mengkonstruksi informasi dan ilmu pengetahuan. Peserta belajar dari pengajar, akan tetapi pengajar pun sama-sama belajar dari peserta. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam pendekatan kritis ini, peserta didik dianggap sebagai sosok yang memiliki pengalaman hidup yang kaya. Pengalaman hidup ini membantu peserta untuk dapat menciptakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan di mana mereka tinggal.

Dalam paradigma kritis ini, muncul gagasan peserta didik sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Peserta bukanlah objek yang senantiasa harus diajarkan berbagai informasi. Paradigma ini menolak pandangan yang defisit terhadap peserta didik (Donovan & Erskine-Shaw, 2020). Paradigma ini merupakan kritik terhadap berbagai program pengembangan kemampuan literasi yang dikembangkan oleh berbagai organisasi donor internasional seperti World Bank, UNICEF atau Save the Children. Menurut Vina Adriany, Hani Yulindrasari, Marek Tesar pada tahun 2019 dalam publikasinya di buku “*The Routledge International Handbook of Young Children's Rights*” menyatakan bahwa beberapa akademisi telah mempertanyakan seberapa jauh program-program literasi yang dikembangkan oleh lembaga donor tadi memperpanjang *legacy* dari kolonialisme (Penn, 2011). Kritik lain terhadap program-program literasi dari NGO-NGO internasional juga berangkat dari asumsi bahwa program yang diciptakan seringkali tidak berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat dan tidak sesuai dengan konteks budaya di mana masyarakat berada (Anner, Pons-Vignon, & Rani, 2019).

Dalam artikel ini, penulis mencoba mengimplementasikan pendekatan kritis dan partisipatoris untuk mengembangkan kemampuan literasi orang dewasa di Desa Cibeureum Wetan dengan strategi yang menempatkan para peserta sebagai subjek yang memang memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan. Bagian selanjutnya dari artikel ini akan menjelaskan bagaimana pendekatan ini akan menunjang keberhasilan program pendampingan yang dirancang sebagai upaya untuk membantu warga di desa tersebut dalam meningkatkan kemampuan literasinya.

Definisi Literasi

Literasi diartikan sebagai upaya melibatkan kontinum pembelajaran dalam memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan potensi, dan untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat luas (Zainul et al., 2019). Pengertian ini menjelaskan literasi sebagai sebuah proses yang tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara skolastis, akan tetapi yang lebih penting, literasi adalah sebuah proses agar individu dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang ada di lingkungan di mana mereka berada.

Secara luas, literasi bukan hanya terbatas kepada kemampuan membaca dan menulis alfabet, akan tetapi lebih daripada itu, literasi mengacu kepada kemampuan memahami dan membuat simbol (Dyson, 2020). Seorang individu bisa saja dianggap buta huruf ketika dia tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi ketika dia bisa menuangkan pikiran dan pendapatnya melalui simbol lain seperti gambar, maka sesungguhnya dia memiliki kemampuan literasi meskipun terbatas.

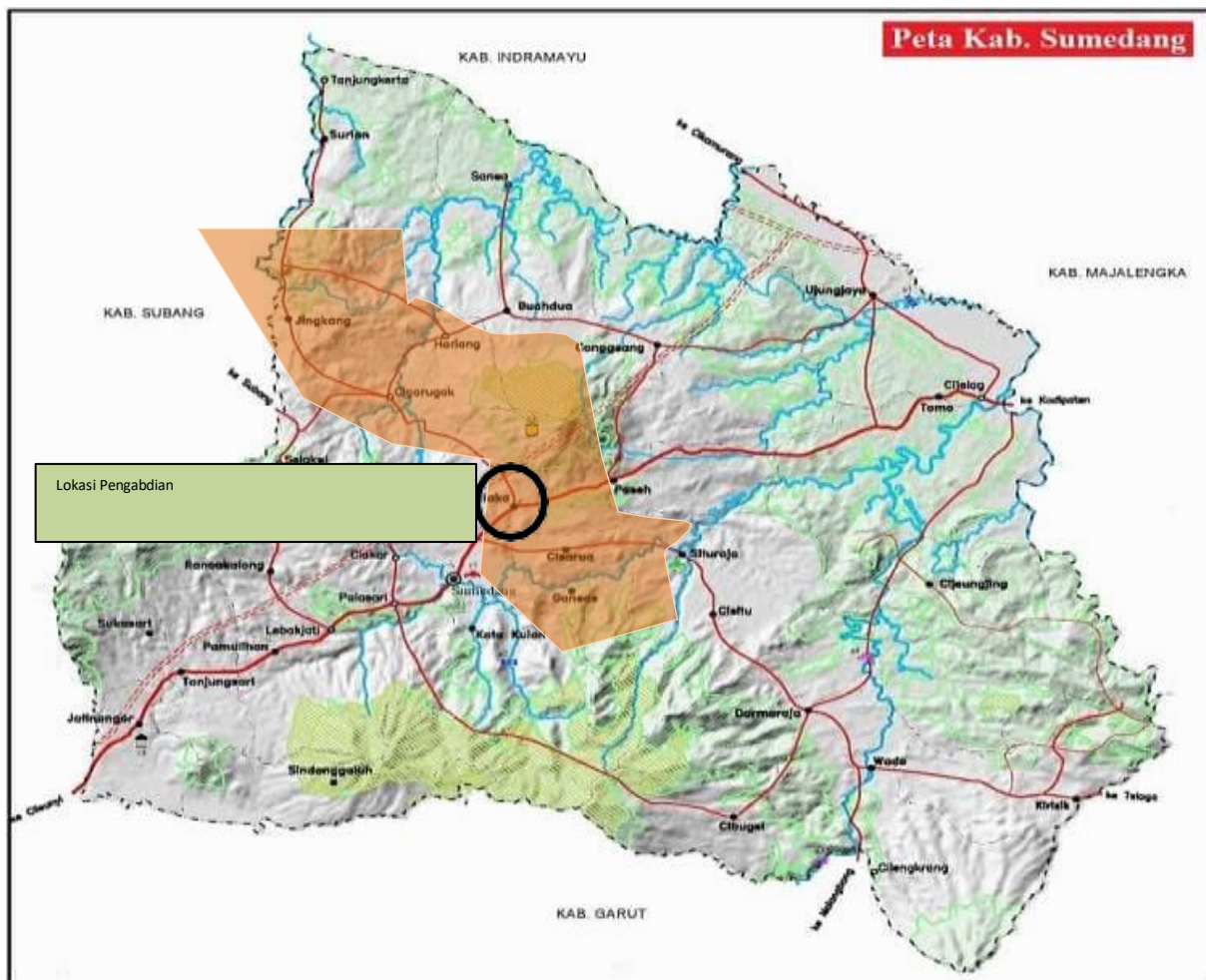
Di dalam artikel ini, penulis mengombinasikan dua perspektif dalam memandang literasi. Di satu sisi, penulis memandang literasi sebagai kemampuan minimal untuk memahami simbol, akan tetapi penulis masih melihat bahwa kemampuan membaca dan menulis teks juga menjadi penting. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kemampuan membaca dan menulis teks akan membuka kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk bisa berpartisipasi

penuh dalam proses pembangunan desanya sehingga mereka dapat lebih berkesempatan menjadi subjek dalam pengembangan daerah mereka.

METHODS

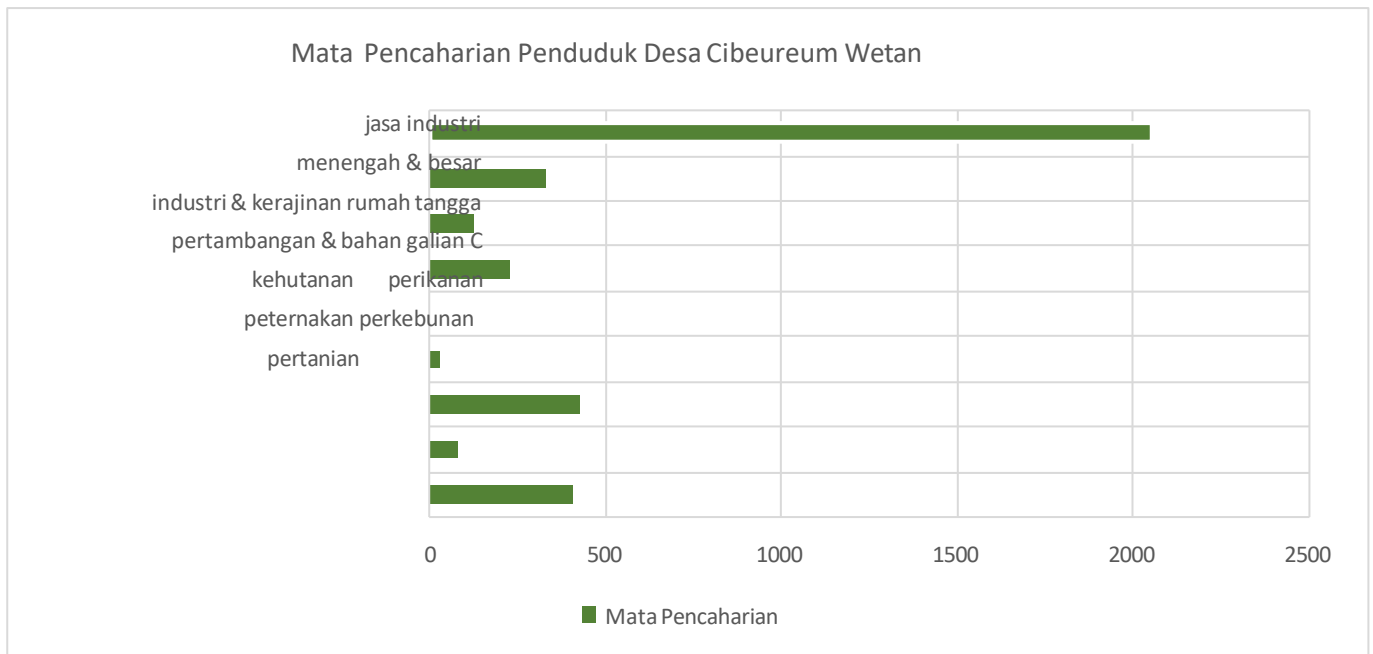
Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan dilakukan di Rumah Pintar Al-Barokah, tepatnya di Dusun Batukarut Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Pada analisis situasi ini akan disajikan data mengenai Desa Cibeureum Wetan, yang secara administratif membawahi wilayah Dusun Batukarut sebagai lokasi pengabdian. Lebih detail dapat dilihat melalui **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Kabupaten Sumedang
Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Jumlah penduduk Cibeureum Wetan berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.209 orang, perempuan berjumlah 2.093 orang. Total jumlah kepala keluarga berjumlah 1.488. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, berada pada sektor jasa, meskipun terdapat sejumlah masyarakat yang memiliki profesi di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, industri kecil dan menengah, serta perdagangan. **Gambar 2** memperlihatkan mata pencaharian penduduk Desa Cibeureum Wetan.



Gambar 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Cibeureum Wetan
Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

Metode Pendampingan

Di dalam pelaksanaannya, tim penulis bekerja sama penuh dengan Rumah Pintar Al- Barokah. Secara historis, Rumah Pintar tersebut didirikan oleh masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang melalui kerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Sehingga setiap kegiatan pembinaan senantiasa menjadikan rumah pintar tersebut sebagai *focal point* kegiatan.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat Desa Binaan ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang berbasis kemitraan dan potensi lokal. Metode PRA ini memiliki paradigma yang sejalan dengan teori kritis yang menekankan pada keterlibatan masyarakat desa. PRA ini bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan (Menconi *et al.*, 2017). Melalui metode PRA ini, maka seluruh pembangunan dikelola oleh partisipasi masyarakat sendiri dan tim fasilitator hanya memberikan pendampingan agar terarah dan tepat sasaran. Dengan demikian, secara bertahap ketergantungan pada pihak luar akan berkurang dan pengambilan prakarsa dan perumusan program bisa berasal dari aspirasi masyarakat (*bottom up*).

Metode PRA dibangun berdasarkan tiga komponen: 1) Kemampuan-kemampuan masyarakat desa setempat, 2) Penggunaan teknik-teknik fasilitatif dan partisipatoris, dan 3) Pemberdayaan masyarakat desa setempat dalam prosesnya (Quigley *et al.*, 2017). Metoda ini pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi empat macam proses, yaitu: 1) Appraisal dan perencanaan secara partisipatoris; 2) Pelaksanaan, pemantauan, evaluasi program secara partisipatoris; 3) Penyelidikan berbagai topik (seperti manajemen sumber daya alam, keamanan pangan, dan kesehatan, dan lain-lain); dan 4) Pelatihan dan orientasi untuk peneliti dan masyarakat desa. Pada metode ini juga didapatkan umpan balik (*feedback*) sebagai evaluasi pelaksanaan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan lembaga mitra untuk mendukung kegiatan dan menggali potensi lokal yang ada di masyarakat desa.

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh tim penulis terdiri dari berbagai tahapan sebagai berikut.

Koordinasi dan Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan rapat koordinasi persiapan kegiatan pengabdian dilakukan secara daring mengingat masih berlakunya masa PPKM. Dalam rapat persiapan tersebut tim P2M bersama-sama dengan perwakilan masyarakat mendiskusikan rencana kegiatan dan jadwal pelaksanaannya. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan PRA yang mengedepankan hasil perumusan sesuai dengan kebutuhan (Astari & Efelina, 2021). Oleh karena itu, teknis kegiatan akan dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari tim tutor di bawah bimbingan dan pemantauan tim dosen melalui komunikasi jarak jauh.

1. Pembahasan meliputi tujuan umum dilaksanakannya kegiatan peningkatan literasi masyarakat dengan dipusatkan kegiatannya di Rumah Pintar.
2. Menentukan siapa saja yang akan bertugas melaksanakan rangkaian kegiatan dengan persyaratan aturan protokol kesehatan.
3. Mengelola dan mendampingi warga belajar mulai dari usia PAUD, SD, SMP, SMA hingga ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan fasilitas ruang baca di Rumah Pintar.
4. Rencana penyediaan buku-buku baru untuk melengkapi perpustakaan/ruang baca rumah pintar.
5. Mengagendakan TOT fasilitator literasi bagi para tutor.
6. Merencanakan kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam mensinergikan program literasi masyarakat.

Koordinasi dan Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan literasi masyarakat Desa Cibeureum Wetan, Sumedang. Ketiga kegiatan itu adalah:

1. Kerja Bakti Penataan dan Membersihkan Ruang Baca Rumah Pintar
Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2021 di Rumah Pintar Al-Barokah. Kegiatan ini dipimpin oleh Tim Pengabdian dan diikuti oleh pihak pengelola, tutor, dan masyarakat sekitar Rumah Pintar Al-Barokah. Pelaksanaan kerja bakti untuk membersihkan fasilitas ruang baca yang selama pandemik jarang dipergunakan sehingga membutuhkan penataan ulang. Kegiatan pemeliharaan ruang baca rumah pintar ini juga dimaksudkan untuk menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membuat masyarakat untuk memiliki tanggung jawab dalam memelihara dan mempertahankan kondisi lingkungan yang lebih baik (Khairunnisa *et al.*, 2019).



Gambar 3. Kegiatan Kerja Bakti Pengelola, Tutor, Dan Warga Sekitar
Sumber: Dokumentasi Penulis 2021

2. Kegiatan Penguatan Literasi Masyarakat

Kegiatan literasi ini dilaksanakan mulai tanggal 16 Agustus 2021 di Rumah Pintar Al- Barokah. Kegiatan ini dikelola oleh pihak pengelola, tutor, dan masyarakat sekitar Rumah Pintar Al-Barokah dengan bimbingan dari tim penulis. Kegiatan ini secara berkala akan dilaksanakan dengan pengaturan jadwal dan pelaksanaan kegiatan yang mematuhi protokol kesehatan. Dari sejak berdirinya rumah pintar Een Sukaesih, sejak tahun 2014, berbagai kegiatan masyarakat terutama pembelajaran dan ruang bermain anak-anak dari usia dini sampai remaja dan ibu-ibu dilakukan rutin dan sangat bervariasi. Rumah Pintar tidak pernah kosong oleh aktivitas anak-anak yang senang bermain sambil belajar karena berbagai alat permainan dan buku-buku tersedia. Namun, sejak pandemik Covid, aktivitas tersebut terhenti. Dengan dilaksanakan P2M tahun 2021 ini yang memfokuskan pada penguatan literasi masyarakat secara bertahap, kegiatan tersebut mulai dihidupkan kembali meskipun dengan protokol kesehatan dan tidak bisa dilaksanakan seperti saat sebelum pandemik. Diharapkan dengan dimulainya kembali kegiatan secara terbatas ini, geliat aktivitas di rumah pintar akan kembali hidup dan berkembang.

3. Pelatihan Para Tutor dan Kader Literasi

Kegiatan inti dari seluruh rangkaian kegiatan P2M tahun 2021 di Rumah Pintar Een Sukaesih adalah pertemuan dengan aparatur Desa Cibeureum Wetan, para kader literasi (bunda literasi), kader PAUD (bunda PAUD), para kader penggerak PKK, serta pengelola dan tutor Rumah Pintar. Pertemuan diisi dengan pemaparan materi dan diskusi interaktif yang membahas tentang urgensi literasi masyarakat, pendidikan masyarakat, pendidikan anak usia dini, dan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan/masyarakat. Dari diskusi dengan masyarakat ditemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap isu literasi masih terbatas kepada pendekatan akademik semata. Mengingat bahwa kemampuan literasi ini dapat membantu untuk menganalisis sebuah isu dan mengasah pola pikir kritis (Gany, 2018). Dalam hal ini, masyarakat pun telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap isu ini, bahkan beberapa kader desa menyadari urgensi dari kemampuan literasi terhadap capaian *sustainable development goals*.



Gambar 4. Kegiatan Literasi Jenjang SMP
Sumber: Dokumentasi Tutor Al-Barokah 2021

CONCLUSION

Artikel ini menjelaskan proses pengembangan kemampuan literasi masyarakat Desa Cibeureum Wetan, Sumedang melalui pendekatan *participatory rural appraisal*. Melalui pendekatan yang partisipatoris, keikutsertaan dan rasa memiliki warga terhadap program pengembangan literasi mengalami peningkatan. Warga terlibat dalam kegiatan ini bukan karena mereka terpaksa akan tetapi karena berangkat dari kesadaran perlunya mengerjakan program ini demi meningkatkan akses dan partisipasi mereka ke dalam program-program pembangunan desa.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan program serupa di desa-desa lainnya. Pendekatan program-program pembinaan desa hendaknya berangkat dari sebuah kesadaran bahwa masyarakat desa memiliki hak penuh untuk menentukan bentuk partisipasi penuh bagi desa mereka. Dengan demikian, kegiatan pembinaan masyarakat desa tidak akan menjadikan mereka sebagai objek pembangunan semata, tetapi justru menjadikan mereka sebagai subjek yang berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Anner, M., Pons-Vignon, N., & Rani, U. (2019). For a future of work with dignity: A critique of the World Bank development report, the changing nature of work. *Global Labour Journal*, 10(1), 1-18.
- Astari, N. M., & Efelina, V. (2021). Penerapan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) pada susu kedelai di Desa Kutagandok. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 164-176.
- Bartlett, L. (2008). Literasi's verb: Exploring what literasi is and what literasi does. *International Journal of Educational Development*, 28(6), 737-753.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miai banjarmasin. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Donovan, C., & Erskine-Shaw, M. (2020). 'Maybe i can do this. maybe i should be here': evaluating an academic literasi, resilience and confidence programme. *Journal of Further and Higher Education*, 44(3), 326-340.
- Durgunoğlu, A. Y., Öney, B., & Kuşçul, H. (2003). Development and evaluation of an adult literasi program in Turkey. *International Journal of Educational Development*, 23(1), 17-36.
- Dyson, A. H. (2020). "This isn't my real writing": The fate of children's agency in too-tight curricula. *Theory Into Practice*, 59(2), 119-127.
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan literasi emergen pada anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 165-172.
- Ghany, H. (2018). Penyelenggaraan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar. *Madaniyah*, 8(2), 186-198.
- Khairunnisa, K., Jiwandono, I. S., Nurhasanah, N., Dewi, N. K., Saputra, H. H., & Wati, T. L. (2019). Kampanye kebersihan lingkungan melalui program kerja bakti membangun desa di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 230-234.
- Menconi, M. E., Grohmann, D., & Mancinelli, C. (2017). European farmers and participatory rural appraisal: A systematic literature review on experiences to optimize rural development. *Land Use Policy*, 60(1), 1-11.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132-141.
- Penn, H. (2011). Travelling policies and global buzzwords: How international non- governmental organization and charities spread the word about early childhood in the global south. *Childhood*, 18(1), 94-113.
- Phu, H. B. (2019). Meaningful learning and its implications for language education in Vietnam. *Journal of Language and Education*, 5(17), 98-102.

- Quigley, C. F., Che, S. M., Achieng, S., & Liaram, S. (2017). "Women and the environmental are together": Using participatory rural appraisal to examine gendered tensions about the environment. *Environmental Education Research*, 23(6), 773-796.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Zainul, R., Oktavia, B., Nasra, E., Arianti, V. A., Fatimah, P., Liza, Y. M., & Setiadi, T. (2019). Development study and effectiveness of online data based scientific writing model using endnote application for MGMP Chemistry teachers Padang Panjang City. *Pelita Eksakta*, 2(2), 84-93.